

# Konflik Sosial Kontemporer antar Umat Beragama (Analisis Sosiologis dan Teologis)

*by* Abbas Abbas

---

**Submission date:** 06-Dec-2019 11:20PM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1228564685

**File name:** 367-659-1-SM.pdf (114.03K)

**Word count:** 4976

**Character count:** 31607

## Konflik Sosial Kontemporer antar Umat Beragama (Analisis Sosiologis dan Teologis)

**Abbas**

Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Kendari  
e-mail : [abbashadra@yahoo.com](mailto:abbashadra@yahoo.com)

### **Abstrak**

Substansi agama adalah memberikan tata kelola kehidupan bagi umat manusia di muka bumi ini agar senantiasa menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pencipta dengan berbagai petunjuk-petunjuk teknisnya sebagaimana di dalam kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi, tetapi hal demikian dalam mewujudkan proses pencapaian kearah yang paling tinggi (puncak kebaikan, manusia terbentur dalam konflik-konflik proses dalam membangun dialektika internal umat beragama dengan berbagai sekte internnya, begitu juga dengan proses dialektika antar umat beragama yang secara pandangan keluar mengalami banyak perbedaan-perbedaan, dari sinilah dibutuhkan kematangan, kedewasaan dalam beragama, sehingga substansi yang ingin dicapai oleh agama tetap menjadi tujuan utama, tidak dikandaskan karena pertikaian/konflik pada proses mencapai tujuan utama. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam melihat sumber-sumber konflik tersebut adalah adanya klaim kebenaran oleh orang-orang yang sangat bersikukuh untuk mendiskreditkan kelompok lain, tetapi kelompoknya lah yang dianggap paling benar. Sehingga dibutuhkan kedewasaan dalam melihat kembali substansi ajaran agama dengan membangun dialog antar agama bagi pemuka dan tokoh-tokoh pengendali, bagi penuntut ilmu dan akademisi kembali melakukan interpretasi pesan-pesan agama dengan menawarkan kesejukan dan kedamaian, sehingga dapat membangun dialog antar agama lebih hidup dan bersinergi untuk kedamaian dan kemaslahatan penganut agama-agama.

**Kata Kunci:** Konflik, Sosial, Umat.

### **Abstract**

The substance of religion is to provide governance for the life of mankind on earth is to always apply the rules that have been established by creators with a variety of their technical instructions as in the books that have been revealed to the prophets, but do so in

realizing the process towards achieving the highest (peak goodness, man hit in the conflicts in the process of building the internal dialectic of religious communities with its internal sects, as well as inter-religious dialectic process that is the view out through many differences, from where it takes maturity, maturity in religion, so that the substance is to be achieved by relig<sup>37</sup> remains a primary goal, not denied because of dispute<sup>29</sup> conflicts in the process of achieving the main goal. Some things that should be considered in view of the sources of the conflict is their truth claims by people who are very determined to discredit the other groups, but the group is considered to be the most correct. So it takes maturity to look back on the substance of religion by establishing dialogue between religions for the leaders and luminaries controllers, the prosecution of science and academia returned to interpret religious messages with offers coolness and peace, so as to build a more vibrant inter-religious dialogue and synergy remedy the peace and welfare of faiths

**Keywords:** Conflict, Social, People.

ملخص

تم التي القواعد تطبيق دائما هو الأرض على البشرية للحياة الحكم توفير هو الدين جوهر في كما بهم الخاصة الفنية التعليمات من متنوعة مجموعة مع المبدعين قبل من وضعها أعلى تحقيق أجل من عملية تحقيق في بذلك القيام ولكن الأنبياء، على أنزل تم التي الكتب مع الدينية للمجتمعات الداخلي جدلية بناء عملية في الصراعات في أصيب رجل الخير، قمة) من العديد خلال من رأي هو وهذا الأديان بين جدلية عملية وكذلك الداخلية، الطوائف يتعين التي هي المادة هذه أن حتى الدين، في النضج النضج، يأخذ أنه حيث من الاختلافات، عملية في الصراعات / خلافات بسبب أنكر لا الأساسي، الهدف يبقى الدين بحلول تحقيقها هي الصراع مصادر ضوء في فيها النظر ينبغي التي الأشياء بعض. الرئيسي الهدف تحقيق الأخرى، الجماعات سمعة تشويه على العزم جدا هم الذين الناس قبل من الحقيقة مطالبات الدين جوهر على الوراء إلى ننظر أن النضج يأخذ لذلك. الراجح ليكون مجموعة تعتبر ولكن والأوساط العلم وملاحقة تحكم، وحدات وقيادات لزعماء الأديان بين الحوار إقامة خلال من بين حوار لبناء وذلك وسلاما، بردا عروض مع الدينية الرسائل لتفسير عادت الأكاديمية الأديان ورفاهية سلام معالجة والتأزر حيوية أكثر الأديان الناس والاجتماعية، الصراع: البحث كلمات

## Pendahuluan

Ketika membicarakan tentang<sup>4</sup> gema dan berbagai hubungan yang mengitarinya, terkadang dapat berakhir dengan perbedaan yang meruncing, hanya karena masing-masing memandang agama dari dimensi-dimensi yang berbeda. Satu pihak memandang bahwa kesadaran agama sedang bangkit, karena melihat pengunjung masjid

yang melimpah dan peringatan keagamaan yang meriah. Pihak yang lain menunjukkan mundurnya perasaan beragama dengan meningkatnya tindakan kriminal, perilaku anti sosial, dan kemerosotan sosial.<sup>1</sup>

Agama dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik.<sup>2</sup> Menurut Afif Muhammad bahwa agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda.<sup>3</sup> Hal itu seperti yang disinyalir oleh Johan Efendi yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tidak jarang, seperti dicatat dalam sejarah, menimbulkan peperangan.<sup>4</sup>

Sejarah mencatat bahwa konflik antara umat Islam dan Kristen dalam kacamata perang salib, berlangsung cukup lama dengan meninggalkan korban yang tidak sedikit pada kedua belah pihak. Di banyak negara konflik antara pemeluk Islam dan Kristen sering terjadi misalnya di India, Sudan dan lain-lain. Di Indonesia konflik-konflik antar umat beragama juga sering terjadi. Kasus Ambon dan Poso adalah contoh peristiwa konflik antar umat beragama yang terjadi di negeri ini.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, apabila merujuk kepada al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Secara tegas, al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia. Misalnya, dalam surah Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Cet.X; Bandung, Mizan, 1999), h. 37

<sup>2</sup> Salah satu pemikir ateis yang lebih dikenal sebagai Bapak psikoanalisis, yakni Sigmund Freud, berpendapat bahwa dalam perkembangan sejarah, agama lebih mendukung tindakan tak bermoral ketimbang tindakan bermoral. Karena itu ia kemudian berpandangan bahwa agama adalah ilusi yang berbahaya baik bagi individu maupun masyarakat. Penjelasan selengkapnya selanjutnya lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi agama: Sebuah Pengantar* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h.13

<sup>3</sup> Afif Muhammad, "Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi" (Disampaikan pada Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29, Bandung, 8 April 1997), h. 1

<sup>4</sup> Johan Effendi, "Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan," *Prisma*, no.5 (1978): h. 13

<sup>5</sup> Ketika revisi makalah ini di tulis, negeri ini kembali dilanda konflik yang berbau agama. Kerusuhan antar pemeluk agama terjadi di Temanggung Banten.

nilai-nilai dan norma Ilahi. Secara lebih tegas, disebutkan bahwa kerusakan – bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain – diakibatkan oleh tangan manusia, seperti dalam surah al-Rum ayat 41. Ayat-ayat ini bisa dijadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia itu sendiri.<sup>6</sup>

Dalam wacana, teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dan kelas serta berkecenderungan ke arah perselisihan, ketegangan, dan perubahan.<sup>7</sup> Menurut Dahrendorf sebagaimana kutip K.J. Veeger bahwa anggota masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan. Pada gilirannya diferensiasi kepentingan dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.<sup>9</sup>

Penganut suatu agama tentu saja manusia, dan manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, benarlah bahwa masyarakat akan menjadi lahan adanya konflik sebagaimana diisyaratkan dalam pernyataan tentang teori konflik di atas. tulisan ini akan menengahkan mengapa konflik sering terjadi di masyarakat dan apa yang harus dilakukan untuk mencegah konflik dalam perspektif sosiologis dan teologis.

### Pembahasan

Tuhan sebagai pencipta dan pengatur, menciptakan agama kepada umat manusia dengan petunjuk teknis kitab-kitab memberikan pesan sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni

<sup>6</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. IV; Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 148

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>8</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* ( Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 214

<sup>9</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1995), h. 220

9

semesta ini. Di dalam terminologi al-Qur'an, misi suci itu disebut *rahmatan lil alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta). Namun dalam tataran historisnya, misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik. bahkan menurut Schimmel, sebagaimana dikutip Dadang Kahmad, dua unsur itu menyatu dalam agama.<sup>10</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Schimmel di atas, mungkin **agak berlebihan**. Tetapi, **jika melihat perjalanan sejarah dan realitas di muka bumi ini**,<sup>23</sup> **nyataan itu menemukan landasan historisnya sampai sekarang**. Agama merupakan masalah yang sensitive bagi masyarakat bangsa, karena agama merupakan identitas suci dibandingkan identitas sosial<sup>15</sup> nnya.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan itu, salah satu problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini, yang ditandai oleh kenyataan pluralisme, adalah bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri ditengah-tengah agama lain. Dengan demikian berkembanglah pemahaman mengenai pluralisme agama, berkembanglah suatu paham *teologia religionum*. paham ini menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama.<sup>12</sup>

Pada tingkat pribadi, **hubung<sup>17</sup> antar tokoh agama di Indonesia mungkin tidak menjadi persoalan**. Tetapi, pada tingkat teologis, yang merupakan dasar dari agama, **muncul kebingungan, khususnya mengenai bagaimana harus mendefinisikan diri di tengah-tengah agama-agama lain yang juga eksis**.

### 1. Akar Konflik Internal dalam Islam

Gerakan yang sering menampakkan aksinya dalam bentuk teror bom atau bom bunuh diri akhir-akhir ini, selalu diidentikkan dengan gerakan Islam Radikal. Namun identitas dan definisi dari kata "Radikal" itu sendiri, sampai kini masih tetap jadi wacana publik yang pro-kontra. Namun yang jelas, berkaitan dengan aksi-aksi teror akhir-akhir ini, kata radikal senantiasa dikaitkan kepada Islam, sehingga muncullah dalam wacana "Islam Radikal". Tak terkecuali Badan Intelijen Nasional (BIN) melalui pernyataan kepalanya Syamsir Siregar meyakini bahwa aksi teror di Indonesia digerakkan oleh

<sup>10</sup> Dadang Kahmad, *op. cit.*, 169

<sup>11</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan* (Cet.I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), h. 6

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, *loc. cit*

kelompok Islam radikal, karena itu BIN berniat akan menyusupi kelompok yang dikategorikannya itu sebagai "Islam Radikal".<sup>13</sup>

Rencana BIN tersebut paling tidak memunculkan dua garis reaksi besar, yakni; *pertama*, reaksi berhiaskan senyum, dengan cemoohan bahwa "Intel nyusup koq bilang-bilang", karena kualifikasi intel seharusnya tertutup, dan *kedua*, reaksi cemas yang mempertanyakan apa dan siapa yang dimaksud oleh BIN sebagai Islam radikal?<sup>14</sup>

Definisi tentang Radikalisme, terorisme, dan lain-lain sebangsanya, memang sesuatu hal yang sangat rumit dalam lapangan akademis. Apalagi menurut Adian Husaini bahwa makna suatu istilah dapat saja berubah sesuai dengan perkembangan. Oleh karena itu bagi Adian Husaini, wacana terorisme dan radikalisme menjadi perbincangan akademis dan politis yang hangat. Dalam soal terorisme misalnya, dunia Islam belum sepakat dengan dunia Barat. Misalnya dalam merumuskan siapa sebenarnya yang teroris; Hamas atau Israel? Tapi karena hegemoni wacana – politik, ekonomi, militer – Barat yang sangat kuat, mau tidak mau wacana terorisme disesuaikan dengan definisi dan kepentingan Amerika Serikat<sup>14</sup> dan sekutunya.<sup>15</sup>

Tampaknya, sampai di manapun perdebatan ini akan senantiasa ada, namun yang jelas untuk sementara waktu bahwa berbagai peristiwa teror, bom bunuh diri dan lain-lain sejenisnya akhir-akhir ini selalu diidentikkan dengan Islam. Sesuatu yang sulit terbantahkan oleh kalangan umat Islam karena memang dari sekian pelaku yang teretangkap mengaku bahwa gerakan yang mereka lakukan adalah untuk memperjuangkan Islam (Jihad). Fenomena-fenomena<sup>27</sup>or ini kembali mencuat ke permukaan terutama pasca kejadian serangan teroris tanggal 1<sup>27</sup>September 2001 bagi dua gedung lambang kekuatan ekonomi dunia World Trade Center (WTC) Amerika Serikat, berikut markas tentaranya di Pentagon. Disusul kemudian berbagai kejadian

<sup>13</sup> Kontan saja rencana BIN tersebut memancing berbagai reaksi dari berbagai kalangan, Abdillah Toha, Anggota DPR RI. Komisi I dari Fraksi PAN., menilai niat BIN tersebut sebagai langkah berbahaya, karena kategori Islam Radikal yang dimasud BIN tidak jelas. Untuk itu ia meminta agar BIN segera memberi penjelasan tentang itu. Lihat, "BIN Akan Susupi 'Islam Radikal'", dalam Harian, *Republika*, Edisi; Selasa, 29 Januari 2005.

<sup>14</sup> Lihat, Tajuk "Islam Radikal", dalam Harian *Republika*, Edisi; Rabu, 30 Nopember 2005.

<sup>15</sup> Lihat, Adian Husaini, "Simpang Siur Radikalisme", dalam Harian *Republika*, Edisi; Kamis, 1 Desember 2005.

bom termasuk di Indonesia seperti bom Bali I dan II, J.W. Marriot, dan seterusnya.

Dengan berbagai fenomena tersebut, berbagai kalangan pengamat kembali memperbincangkan teori *clash of civilization* yang diajukan oleh Samuel Huntington. Untuk ini Azyumardi Azra mengutip salah satu dari kolom<sup>24</sup> Francis Fukuyama dalam Koran Tempo 26 September 2001 yang menyatakan bahwa, radikalisme di kalangan Muslim pada dasarnya merupakan reaksi terhadap modernisasi<sup>2</sup> Modernisasi – dengan ideologinya “modernisme” – bagi sebagian kalangan Muslim merupakan salah satu bentuk “imperialisme kultural”. Kalangan muslim ini melihat modernisasi dan modernisme yang muncul di banyak kawasan dunia Muslim sejak akhir abad ke-18 melalui ekspansi militer dan penetrasi budaya Eropa merupakan “proyek” Barat yang bertujuan tidak hanya untuk memaksakan peradaban mereka terhadap dunia Muslim, akan tetapi lebih jauh lagi untuk menyingkirkan pengaruh Islam dari berbagai aspek kehidupan, karena modernisasi hanya akan menghasilkan sekularisasi dan sekularisme.<sup>16</sup>

Dari sinilah sebenarnya bermula apa yang dikenal di kalangan Muslim dengan “*conspiracy theory*”<sup>17</sup> atau teori konspirasi, yaitu persekongkolan Barat untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim. Menurut teori ini Barat berusaha menghancurkan Islam melalui berbagai proyek modernisasi yang dilancarkan sejak akhir abad ke-18 sampai berakhirnya Perang Dunia II melalui penyebaran pendidikan Barat, pengembangan wacana dan sistem politik seperti nasionalisme, *nation-state*, dan demokrasi di berbagai kawasan dunia Muslim.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme dan Pluralisme*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2002), h. 4.

<sup>17</sup> Menurut hemat saya, teori konspirasi tersebut tetap menarik untuk dikaji lebih dalam, paling tidak sebuah bukti otentik terbaru akan adanya teori tersebut, adalah upaya yang dilakukan oleh Badan Intelejen Dalam Negeri Inggris (M15) – notabene sebagai negara sekutunya Amerika Serikat – baru-baru ini dengan merekrut 800 orang agen untuk dijadikan sebagai mata-mata yang khusus bertugas untuk memata-matai kaum Muslim serta seluruh rangkaian aktivitasnya di Inggris. Dan yang lebih tragis lagi, untuk memudahkan upaya mematai aktivitas Muslim di Inggris tersebut, M15 juga akan merekrut dan mempekerjakan pemuda Muslim untuk dilatih dan digodok kemudian akan disusupkan ke berbagai kelompok-kelompok organisasi Muslim di negara itu. Lihat, Surat Kabar Harian, *Republika*, Edisi; Selasa, 15 Nopember 2005.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme dan Pluralisme*, h. 4.

Upaya tersebut tampaknya cukup berhasil karena terbukti dominasi dan hegemoni Barat terus berlanjut terutama setelah Perang Dunia II. Meskipun sebagian besar kawasan dunia Muslim mencapai kemerdekaan, hegemoni Barat juga mengalami transformasi. Kini dominasi dan hegemoni itu tidak lagi diwujudkan dalam bentuk pendudukan atau kolonialisme militer secara langsung, akan tetapi melalui pengaruh politik dan ekonomi, yang hasilnya kemudian dapat dilihat pada banyaknya negara Muslim yang tetap bergantung secara militer, politik, dan ekonomi kepada negara-negara Barat.

Dalam suasana benturan peradaban antara Barat disatu sisi dan Islam pada sisi yang lain tersebut, maka kitapun tidak dapat mengelak dengan adanya tuduhan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang memang memiliki pemahaman keagamaan yang sangat radikal. Munculnya isu tentang terorisme misalnya yang selalu di<sup>34</sup>mtkan kepada Islam tidak terlepas dari adanya kelompok yang memiliki pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran secara tekstual, seperti ayat tentang jihad misalnya, yang ketika dimaknai secara tekstual akan mengarah kepada peperangan dan pembunuhan serta teror.

Ketika kita berupaya mengkaji dan mencoba melihat pemikiran dan pemahaman dari berbagai kelompok yang memiliki pemahaman terhadap Islam secara tekstual, maka kitapun akan segera teringat kembali berbagai kelompok yang pernah muncul dalam sejarah awal perjalanan umat Islam. Salah satu diantaranya adalah kaum Khawarij sebagaimana telah dibahas pada bagian awal makalah ini. Tampaknya, kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman seperti ini akan senantiasa ada dalam sejarah perjalanan umat Manusia.

Kaum Khawarij pada awalnya adalah mereka yang terdiri dari pengikut Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian keluar dari barisan dan berbalik melakukan perlawanan dan memusuhi Ali karena tidak setuju dengan jalan penyelesaian sengketa antara pihak Ali dan Mu'awiyah.

Golongan Khawarij juga merupakan salah satu kelompok yang memiliki pemahaman agama yang radikal dan tekstual yang pernah muncul dalam catatan perjal<sup>21</sup>n sejarah umat Islam, yang menganggap bahwa orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir dan wajib dibunuh.

Dalam era modern ini, munculnya berbagai gerakan-gerakan yang melakukan teror dan pembunuhan, senantiasa dialamatkan kepada kelompok-kelompok Islam yang memiliki pemahaman terhadap agama dan sumber ajarannya secara tekstual sebagaimana pemahaman kaum Khawarij dalam catatan sejarah

## 2. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Penganut agama adalah orang yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinannya itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk, yang dalam term Islam disebut “amal perbuatan”. Dari mana mereka meyakini bahwa suatu perbuatan itu baik dan buruk. Keyakinan ini dimiliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama itu. Oleh karena itu, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>19</sup> Ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama.<sup>19</sup> *Pertama*, agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran; dan *kedua*, agama dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Nurcholil Madjid menyebut kedua istilah itu dengan istilah doktrin dan peradaban.<sup>20</sup>

Setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi symbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil orang yang meyakini. Ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Ada beberapa “penyakit” yang menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan

<sup>19</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. xiii

<sup>20</sup> Islam doktrin, menurut Ca<sup>26</sup>ur, adalah Islam yang terdiri dari seperangkat ajaran ideal dalam bentuk wahyu<sup>26</sup> yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang kemudian tercantum dalam kitab suci al-Qur'an. Sedangkan Islam peradaban adalah Islam yang diamalkan oleh pemeluknya yang bersifat historis. Selanjutnya lihat Nurcholil Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h.

sehingga dapat menyulut konflik yang berkepanjangan; absolutisme, eksklusivisme, fana<sup>28</sup>ne, ekstermisme, dan agresivisme.<sup>21</sup>

Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan social; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan (*ujub*), dan dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.<sup>22</sup>

Tampaknya, perlu ada pelurusan pemahaman terhadap pandangan umum yang beranggapan bahwa seseorang yang memiliki intelektualitas dalam beragama, memiliki tingkat ritualitas dan spritualitas yang tinggi pula. Sebaliknya, boleh jadi orang yang dipandang awam, tidak memiliki intelektualitas cemerlang, dan hanya menjalankan ritus ala kadarnya, mempunyai tingkat spiritualitas yang rendah. Pandangan seperti ini tidak selamanya benar. Seorang petani, misalnya, yang kesadaran eksistensialnya sebagai petani, tidak mustahil lebih religius dari pada sosok mahasiswa aktivis dakwah atau pengemban misi yang berteriak kesana kemari menyuarakan perdamaian tetapi menyimpan rasa ingin dipuji.

Memang sulit melepaskan kerangka subjektifitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda, meskipun ada yang berpendapat bahwa kerangka subjektif adalah cermin eksistensi yang alamiah. Lagi pula, setiap manusia mustahil menempatkan dua hal yang saling kontradiksi satu sama lain dalam hatinya. Dengan begitu tidak harus memaksakan inklusivisme “gaya kita” pada orang lain, yang menurut kita eksklusif. Sebab bila hal ini terjadi, pemahaman kita pun sebenarnya masih terkungkung pada jerat-jerat eksklusivisme, tetapi dengan menggunakan nama inklusivisme.

Al-Qur’an mengakui eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu layak memperoleh pahala dari Tuhan. Prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan

<sup>21</sup> Armahedi Mahzar, Pengantar untuk Terjemahan R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya* (Bandung: Pustaka, 1993), h. ix

<sup>22</sup> Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 171

semangat al-Qur'an. Sebab al-Qur'an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.<sup>23</sup>

Dengan demikian, pluralisme bisa muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus diwarnai sebagai konsekuensi logis dari keadilan ilahi; bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar atau salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan social budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebebasan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.<sup>24</sup>

Dalam soal teologi misalnya, standar yang menimbulkan masalah klaim kebenaran adalah standar bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya hasil konstruksi manusia. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agama kita.<sup>25</sup>

Dalam pandangan banyak ilmuwan, klaim kebenaran dan penyelamatannya ini sering dianggap bukan hanya sebagai tanda ketidakkritisian dari cara berfikir agama, bahkan merupakan penyebab konflik-konflik antaragama.

### 3. Kerukunan antar Agama

Konsep kerukunan antar umat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan pemerintah Orde Baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama yang ada di Indonesia. Selama masa Orba, relatif tidak ada konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Mungkin orang akan mengira bahwa itu merupakan keberhasilan menerapkan konsep

<sup>23</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 108

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", *Republika* 10 Agustus 1999

<sup>25</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Cet.I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 44

kerukunan. Namun ketika di Ambon, Kupang, Poso, dan di berbagai daerah yang lainnya terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama, konsep, kerukunan antar umat beragama kembali dipertanyakan.

Bisa saja kita menduga-duga bahwa keberhasilan menerapkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia semasa Orde Baru sejalan dengan kebijakan politis penguasa pada waktu itu, yakni stabilitas nasional demi berlangsungnya proses pembangunan Nasional yang lebih menekankan pada pendekatan keamanan (*security approach*). Sama halnya, pendekatan ini digunakan pula terhadap pelaksanaan kerukunan antar umat beragama.

Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antar umat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah. Ia tidak lagi hanyasebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia, tetapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berteologi di Indonesia. Jika tidak, maka konflik antar agama tidak bisa terhindarkan, akan selalu meledak. Bila ini yang terjadi, maka akan dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politis, ekonomi maupun social budaya.

Agar kerukunan hidup antar umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, Hugh Goddard, seorang Kristiani Inggris, yang ahli teologi Islam – sebagaimana dikutip Dadang Kahmad – mengingatkan, demi kerukunan antar umat beragama, harus dihindari penggunaan “standar ganda” (*double standars*).<sup>26</sup> Orang-orang Kristen maupun Islam misalnya, selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya. Biasanya standar yang ditunjukkan bersifat ideal dan normatif. Sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realistik dan historis. Melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh dari penggunaan standar ganda itu.

Dalam sejarah, standar ganda biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah

---

<sup>26</sup> Dadang Kahmad, *op. cit.*, h.175

agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah terjadinya perang klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain.

Tampaknya yang tampak ke permukaan, berkaitan dengan terjadinya konflik antar agama, bisa sebagai akibat kesenjangan ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis. Akhirnya konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar dari ideologi politik atau wahyu Tuhan sering menjadi alasan pembenaran atas penindasan kemanusiaan. Hal ini pun bisa terjadi ketika kepentingan pembangunan dan ekonomi, atas nama kepentingan umum, sering menjadi pembenaran atas tindak kekerasan. Ditambah dengan klaim kebenaran dan watak missioner dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahmengertian antar pemeluk agama pun terbuka lebar, sehingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama.

#### 4. Reinterpretasi Pesan-pesan Agama

Agar Islam bisa memerankan fungsinya dengan baik, perlu dikembangkan program reinterpretasi pesan-pesan agama. Dalil-dalil normatif yang ada dalam al-Qur'an dan hadis harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekinian, dan membumi. Di sini, para ulama atau para pemuk agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama. Ulama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi dan cinta kasih yang terkandung di dalam agama implementatif dan *integrative* dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Kebutuhan untuk merespon persoalan-persoalan kontemporer telah menggiring pada suatu perjuangan intensif untuk mencari identitas dan nilai-nilai Islam, yang pada saat bersamaan, memperlicin jalan reinterpretasi atas ajaran-ajaran al-Qur'an.<sup>27</sup>

Dalam konteks pembinaan kerukunan antar umat beragama, setidaknya pesan-pesan al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antar agama harus dipahami dan dicermati dengan hati-hati. Misalnya, ayat al-Qur'an yang berbunyi: "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah...*" (Q.S. Al-Taubah/9:29). Jika dipahami secara tekstual, ayat ini bisa membahayakan kerukunan antar umat beragama. Mengenai ayat ini, Sayyid Qutb berkomentar: "ayat ini berlaku temporal dan periodik." Artinya, dalam era damai ia harus

<sup>27</sup> Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 112

disandingkan dengan ayat-ayat lain yang menganjurkan kasih sayang dan tolong menolong antar sama.<sup>28</sup>

Oleh karena itu peran para pemimpin agama yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis di antara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingannya di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya.<sup>29</sup>

### 5. Dialog antar Agama

Agama adalah pernyataan atau perwujudan sifat *hanif* manusia yang telah tertanam dalam jiwanya. Oleh karena itu, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.<sup>30</sup>

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang ada yang kalah. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masala-masalah yang dihadapi bersama.

Persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar-benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk didalamnya dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

### Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas maka sebagai kata kesimpulan adalah:

<sup>28</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (juz .VII; Bairut: Dar al-Syuruq, 1980), h. ...

<sup>29</sup> Peter L. Berger, "Pluralisasi dalam Kehidupan" dalam Hans Dieter Evers (Peny), *Teori Masyarakat; Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 51

<sup>30</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindoneaan* ( Bandung:Mizan, 1998), h. 122

1. Salah satu yang menjadi penyebab mengapa sering terjadi konflik antar pemeluk agama adalah pada setiap pemeluk agama sama-sama mempunyai klaim kebenaran agama masing-masing.
2. Kerukunan antar umat beragama harus menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.
3. Perlu dilakukan reinterpretasi pesan-pesan agama oleh para pemuka-pemuka agama agar lebih implementatif, integrative dalam kehidupan social masyarakat secara umum
4. Perlu dilakukan dialog antar umat beragama sebab itu merupakan salah satu bagian untuk membangun kerukunan antar umat beragama

### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L, 1988, *Pluralisasi dalam Kehidupan* dalam Hans Dieter Evers (Peny), *Teori Masyarakat; Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi, Johan, 1978, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, Prisma, No.5 1978.
- Kahmad, Dadang, 2006, *Sosiologi Agama* Cet. IV; Bandung: Rosda Karya.
- Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- , 1998, *Islam Kemodernan dan Keindoneaan* Bandung: Mizan.
- , 1999, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, Republika 10 Agustus 1999.
- Muhammad, Afif, *Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi* Disampaikan pada Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29, Bandung, 8 April 1997.
- Mahzar, Armahedi, 1993, Pengantar untuk Terjemahan R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya* Bandung: Pustaka.
- Qutb, Sayyid, 1980, *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz .VII; Bairut: Dar al-Syuruq.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1999, *Islam Alternatif* Cet.X; Bandung, Mizan.
- , 2003, *Psikologi agama: Sebuah Pengantar* Cet. I, Bandung: Mizan.

- Rahman, Budhi Munawar, 2004, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* Cet.I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robertson, Roland, 1993, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, M.Munandar, 1995, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung: PT Eresco.
- Syafi'i Mufid, Ahmad, 2001, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Cet.I; Jakarta: Zikrul Hakim.
- Shihab, Alwi, 1997, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Cet. I, Bandung: Mizan.
- Veeger, K.J., 1985, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* Jakarta: PT Gramedia.

# Konflik Sosial Kontemporer antar Umat Beragama (Analisis Sosiologis dan Teologis)

## ORIGINALITY REPORT

<b>19%</b>	<b>14%</b>	<b>5%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>2</b>	<b>cafelib.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>Ismail Pangeran. "TOLERANSI BERAGAMA SEBUAH KENISCAYAAN BAGI MUSLIM DALAM HIDUP BERMASYARAKAT", Al-Mishbah   Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017</b> Publication	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>khairil-inspirasi.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Submitted to Universitas Negeri Jakarta</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>www.qalam-online.com</b> Internet Source	<b>1%</b>

[elzabid.blogspot.com](http://elzabid.blogspot.com)

8	Internet Source	1%
9	<a href="http://www.knowledge-leader.net">www.knowledge-leader.net</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://fhacleopatra.blogspot.com">fhacleopatra.blogspot.com</a> Internet Source	1%
11	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
12	Hafid Hafid. "PANDANGAN MANGKUNEGARA IV TENTANG SUFISME DAN FIQH", Al-'` Adalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 2018 Publication	1%
13	<a href="http://ozoredha.blogspot.com">ozoredha.blogspot.com</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://siti-nurmaidah.blogspot.com">siti-nurmaidah.blogspot.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://idristarbiyah.blogspot.com">idristarbiyah.blogspot.com</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://casi2013.blogspot.com">casi2013.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
18	<a href="http://adipsi.blogspot.com">adipsi.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

19	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	<1 %
20	issuu.com Internet Source	<1 %
21	islam.nu.or.id Internet Source	<1 %
22	id.123dok.com Internet Source	<1 %
23	indahdwimonica.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	ariefdotcom.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	fuadmubalig.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
27	Submitted to University of South Australia Student Paper	<1 %
28	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
29	pt.slideshare.net Internet Source	<1 %
30	martin-omen.blogspot.com Internet Source	<1 %

31	Sri Herwindya Baskara Wijaya. "MEDIA DAN TERORISME (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002)", Jurnal The Messenger, 2016 Publication	<1 %
32	<a href="http://alumnimuhngawengk.blogspot.com">alumnimuhngawengk.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
34	<a href="http://zh.scribd.com">zh.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://mariosukasuka.blogspot.com">mariosukasuka.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://alpkb.com">alpkb.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://old.electrofak.com.ua">old.electrofak.com.ua</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://jindlmbotol.blogspot.com">jindlmbotol.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
40	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
41	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	

Student Paper

<1%

42

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Abbas Abbas  
Assignment title: Dosen IAIN Kendari  
Submission title: Konflik Sosial Kontemporer antar Um..  
File name: 367-659-1-SM.pdf  
File size: 114.03K  
Page count: 16  
Word count: 4,976  
Character count: 31,607  
Submission date: 06-Dec-2019 11:20PM (UTC+0900)  
Submission ID: 1228564685

Sha'utut Tarbiyah, Ed. Ke-33 Th. XXI, November 2015 Konflik Sosial Kontemporer antar Umat Beragama ...	Abbas
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------

**Konflik Sosial Kontemporer antar Umat Beragama  
(Analisis Sosiologis dan Teologis)**

**Abbas**  
Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Kendari  
e-mail : [abbashadra@yahoo.com](mailto:abbashadra@yahoo.com)

**Abstrak**  
Substansi agama adalah memberikan tata kelola kehidupan bagi umat manusia dimuka bumi ini agar senantiasa menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pencipta dengan berbagai petunjuk-petunjuk teknisnya sebagaimana di dalam kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi, tetapi hal demikian dalam mewujudkan proses pencapaian kearah yang paling tinggi (puncak kebaikan, manusia terbentur dalam konflik-konflik proses dalam membangun dialektika internal umat beragama dengan berbagai sekte intermya, begitu juga dengan proses dialektika antar umat beragama yang secara pandangan kehar mengalami banyak perbedaan-perbedaan, dari sinilah dibutuhkan kematangan, kedewasaan dalam beragama, sehingga substansi yang ingin dicapai oleh agama tetap menjadi tujuan utama, tidak dikandaskan karena pertikaian/konflik pada proses mencapai tujuan utama. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam melihat sumber-sumber konflik tersebut adalah adanya klaim kebenaran oleh orang-orang yang sangat bersikukuh untuk mendiskreditkan kelompok lain, tetapi kelompoknya lah yang dianggap paling benar. Sehingga dibutuhkan kedewasaan dalam melihat kembali substansi ajaran agama dengan membangun dialog antar agama bagi pemuka dan tokoh-tokoh pengendali, bagi penuntut ilmu dan akademisi kembali melakukan interpretasi pesan-pesan agama dengan menawarkan kesejukan dan kedamaian, sehingga dapat membangun dialog antar agama lebih hidup dan bersinergi untuk kedamaian dan kemaslahatan penganut agama-agama.

**Kata Kunci:** Konflik, Sosial, Umat.

**Abstract**  
The substance of religion is to provide governance for the life of mankind on earth is to always apply the rules that have been established by creators with a variety of their technical instructions as in the books that have been revealed to the prophets, but do so in

1